

# Pedoman guru

untuk buku pelajaran  
**Maimo, dopogurumana  
wamba Wuna!**

metode baru pengajaran bahasa Muna  
untuk SMP



oleh  
Drs La Mokui  
Dr René van den Berg

*Edisi percobaan*  
Raha  
2008

## Daftar isi

Pendahuluan .....	1
Bab 1. Apa tujuan pengajaran bahasa daerah? .....	2
Bab 2. Apa intinya pengajaran Bahasa Muna? .....	4
Bab 3. Guru bahasa Muna harus tahu apa? .....	6
Bab 4. Bagaimana menyegarkan suasana belajar-mengajar? .....	8
Bab 5. Bagaimana membuat ujian? .....	13
Bab 6. Ejaan bahasa Muna .....	14
Lampiran: Jawaban soal untuk setiap pelajaran .....	25
Jawaban soal pelajaran 1 .....	25
Jawaban soal pelajaran 2 .....	26
Jawaban soal pelajaran 3 .....	28
Jawaban soal pelajaran 4 .....	30
Jawaban soal pelajaran 5 .....	33

## ***Pendahuluan***

### ***Tujuan pedoman guru ini***

Buku pedoman ini ada beberapa tujuan:

- membantu guru dalam mengajarkan bahasa Muna dengan cara:
  - menjelaskan tujuan pengajaran bahasa daerah pada umumnya (bab 1);
  - menjelaskan pokok-pokok dalam pengajaran bahasa daerah (bab 2);
  - menguraikan sarana pengajaran bahasa Muna yang ada (bab 3);
  - memberikan ide tambahan untuk menyegarkan suasana pengajaran bahasa Muna (bab 4);
  - memberikan ide mengenai pembuatan tes (bab 5);
- memberikan pedoman ejaan Bahasa Muna yang tepat (bab 6);
- memberikan semua jawaban soal dalam buku pelajaran (lampiran). Karena itu buku ini sebaiknya jangan sampai di tangan para murid!

Buku pelajaran bahasa Muna dan buku pedoman ini masih dalam proses pembuatan dan belum tuntas. Kalau ada kesalahan atau kekurangan, kami penulis akan bersyukur jika diberitahukan kepada kami. Harapan kami buku ini dapat bermanfaat bagi para guru dan akan menghasilkan generasi muda yang mampu berbahasa Muna dengan baik serta antusias.

Drs La Moku  
Jl La Ode Abdul Kudus 4  
Raha, Muna.

Dr René van den Berg  
Ukarumpa, Papua Niugini  
email: r.vandenberg@sil.org.pg

## **Bab 1**

### ***Apa tujuan pengajaran bahasa daerah?***

Banyak orang bertanya ‘Apa gunanya seorang murid dari suku Muna harus lagi belajar bahasa Muna di bangku sekolah? *Ingka nopandemo!*’ Ini pertanyaan yang penting. Jawabannya ada beberapa aspek yang bisa dirangkaikan sebagai berikut.

1. Kalau seorang anak belajar bahasa ibu di rumah orang tuanya, itu memang berarti bahwa dia pintar berbicara dalam bahasa itu. Tetapi, apakah itu juga berarti bahwa dia pintar membaca dan menulis dalam bahasa itu? Belum tentu. Di banyak negara di dunia, anak-anak di sekolah mempelajari satu bahasa yang sudah mereka pakai di rumah. Sebagaimana kita ketahui, di Inggris, di Amerika Serikat dan di Australia bahasa nasional adalah bahasa Inggris. Hampir semua orang di tiga negara itu memakai bahasa Inggris di rumah. Tetapi murid-murid di Inggris, Amerika Serikat dan Australia harus belajar bahasa Inggris selama 12 tahun secara wajib, walaupun semuanya sebenarnya sudah pintar! Mereka belajar membaca dan menulis bahasa Inggris, mereka memperdalam kosa kata, mereka mempelajari tata bahasa Inggris dan sastra Inggris. Itu tidak gampang, biar untuk penutur asli bahasa Inggris. Jadi, tidak mengherankan orang Muna harus belajar bahasa Muna.

2. Jumlah penutur Bahasa Muna mungkin sekitar 300.000 jiwa. Walaupun demikian, sudah ada tanda bahwa bahasa Muna termasuk bahasa yang dianggap terancam punah. Maksudnya, tidak tertutup kemungkinan bahwa dalam seratus tahun yang akan datang, bahasa Muna tidak terpakai lagi di pulau Muna, atau mungkin saja dalam waktu yang lebih cepat. Semua fungsi bahasa Muna diambil alih oleh bahasa Indonesia: di sekolah, di kantor, di mesjid dan di gereja, di toko, di rumah, di kebun: hanya bahasa Indonesia yang akan kedengaran. Hilanglah bahasa Muna dengan segala keunikan dan semua aspek yang menarik. Kalau itu terjadi, masyarakat Muna akan kehilangan sesuatu yang sangat berharga, yang tidak bisa ditemukan kembali, seperti mutiara yang tenggelam di laut dalam. Untuk menghindari hal tersebut, kita semua harus waspada dan tetap menggunakan bahasa Muna dalam sebanyak situasi mungkin. Selain itu, mempelajari bahasa Muna di bangku sekolah meningkatkan statusnya dan memberikan sumbangan tersendiri pada proses pelestariannya.

3. Di dunia modern, orang Indonesia yang sejati sebaiknya menguasai tiga bahasa. Jelas manusia Indonesia harus tahu bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Di kantor, di toko, di sekolah dan di mana saja dia harus memakai bahasa Indonesia. Tanpa pengetahuan Bahasa Indonesia orang Indonesia bukan manusia Indonesia yang utuh. Di samping itu dia juga harus menguasai bahasa Inggris. Jika ingin mengadakan business dengan orang asing, berkomunikasi dengan turis, atau bersurat dengan teman di luar negeri, semuanya itu memerlukan bahasa Inggris. Tanpa Bahasa Inggris kesempatan

manusia Indonesia untuk maju sangat terbatas. Tetapi selain kedua bahasa itu, dia juga harus tahu bahasa daerahnya, entah Bahasa Muna, Bahasa Bugis, Bahasa Jawa atau Bahasa Toraja. Melalui bahasa daerahnya manusia Indonesia tetap terikat dengan daerah asalnya, dengan leluhurnya, dengan kebudayaan tempat asalnya. Seorang Indonesia yang lahir dan besar di kota (misalnya di Kendari) dan tidak tahu salah satu bahasa daerah, sebenarnya harus dianggap orang miskin yang tidak mempunyai modal bahasa dan kebudayaan. Sebaliknya, manusia Indonesia yang sejati menguasai sekurang-kurangnya tiga bahasa tersebut. Selain tiga bahasa yang dikemukakan di atas, sebagai insan yang religius sangat perlu menguasai bahasa yang berhubungan dengan Kitab Suci agama yang dianutnya.

Manusia Indonesia yang sejati boleh dibandingkan dengan pohon yang kuat. Batangnya yang kokoh adalah Bahasa Indonesia, cabangnya yang meraih ke atas adalah Bahasa Inggris, dan akarnya dalam tanah adalah bahasa daerah. Memang akar itu kurang kelihatan, tetapi justru akar yang kuat dan panjanglah yang memberikan kekuatan pada pohon itu, sehingga tidak mudah tumbang. Itulah fungsi pengajaran bahasa daerah.



## Bab 2

### ***Apa intinya pengajaran Bahasa Muna?***

Pada pengajaran bahasa (baik bahasa nasional dan bahasa asing, maupun bahasa daerah) selalu ada empat pokok yang diutamakan:

1. Kemampuan mendengarkan (*listening*).
2. Kemampuan berbicara (*speaking*).
3. Kemampuan membaca (*reading*).
4. Kemampuan menulis (*writing*).

Dua aspek pertama berhubungan dengan penggunaan bahasa secara lisan (yaitu mendengarkan dan berbicara), sedangkan dua aspek yang lain berhubungan dengan penggunaan bahasa secara tertulis, yaitu membaca dan menulis. Dilihat dari segi lain, mendengarkan dan membaca adalah kemampuan yang **reseptif** (hanya menerima, pasif), sedangkan berbicara dan menulis adalah kemampuan yang **produktif** (menghasilkan, aktif).

#### *Kemampuan berbahasa*

	<b>lisan</b>	<b>tertulis</b>
<b>reseptif</b>	mendengarkan	membaca
<b>produktif</b>	berbicara	menulis

Begitu juga dengan bahasa Muna. Buku *Maimo dopogurumana wamba Wuna* menekankan keempat aspek ini. Bukan saja membaca, tetapi juga menulis. Pada setiap bab pelajaran ada tugas menulis, sebagian dalam bentuk pertanyaan mengenai bacaan, tetapi sebagian juga dalam bentuk tugas tulisan bebas (*creative writing*), misalnya menulis wawancara, menulis surat, menulis karangan untuk surat kabar dan lain-lain.



Ada empat hal yang ditekankan pada setiap bab dalam buku tersebut.

1. **Mengeja** dengan baik. Karena bahasa Muna tidak sering ditulis, maka soal ejaan cukup penting. Beberapa tugas mengeja dihidangkan dalam bentuk permainan.
2. Memperkaya **perbendaharaan kosa kata**. Dilihat dari segi khazanah kata, Bahasa Muna sangat kaya, walaupun banyak kata yang berhubungan dengan pola kehidupan yang lama, sudah tidak terpakai lagi, misalnya nama perabot rumah tangga atau istilah dalam sastra *kabhanti*. Supaya kata-kata itu tidak hilang, maka perlu ada perhatian khusus terhadap kata yang sulit. Dalam bacaan semua kata yang sedikit sulit digarisbawahi dan diberikan terjemahannya dalam Bahasa Indonesia.
3. Struktur **tata bahasa** Muna. Tata Bahasa Muna sangat rumit dan buku ini menekankan pengertian struktur kata kerja melalui beberapa latihan.
4. Sejauh mungkin, beberapa aspek dari **kebudayaan** Muna disebut dalam tiap pelajaran, termasuk alat makan yang tradisional, lingkungan hidup (nama burung), tingkat bahasa sopan (*katengka*) dan lain-lain.

Yang tidak kami tekankan ialah tugas penerjemahan. Dalam buku pelajaran ini hampir tidak ada latihan untuk menerjemahkan kalimat dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Muna. Sesuai dengan prinsip pengajaran bahasa asing, kami merasakan bahwa pendekatan itu kurang memadai dan terlalu terfokus pada ekwivalen terjemahan. Yang lebih kami tekankan adalah penggunaan bahasa yang spontan dan kreatif, baik lisan maupun tertulis.

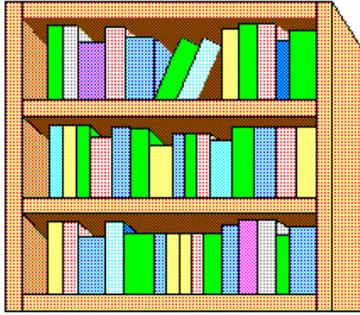


## **Bab 3**

### **Guru bahasa Muna harus tahu apa?**

Sampai sekarang, belum ada pendidikan khusus untuk guru bahasa daerah Muna di perguruan tinggi. Karena itu, penting sekali bahwa seorang guru yang ditugaskan dengan mengajarkan bahasa Muna ada pengetahuan dasar mengenai tugasnya yang mulia itu. Tidak boleh terjadi seorang guru harus mengajar tanpa persiapan dan tanpa pembekalan. Menurut pendapat kami, ada beberapa persyaratan untuk guru bahasa Muna.

1. Guru bahasa Muna haruslah orang yang **fasih berbahasa Muna**.
2. Guru bahasa Muna harus tahu bagaimana **menceja** bahasa Muna **dengan baik**. Untuk itu, dia mesti mempelajari bab 6 dalam buku pedoman ini sebelum mulai mengajar, supaya tidak ragu lagi mengenai sistem ejaan.
3. Guru bahasa Muna harus **memiliki** *Kamus Muna-Indonesia*, karangan Dr René van den Berg dan Drs La Ode Sidu; Kupang, 2001. Kamus tersebut seharusnya dimiliki oleh setiap sekolah di kabupaten Muna; karena akan sangat membantu para guru dalam proses mengajar.
4. Guru bahasa Muna sebaiknya mencari dan membaca beberapa **judul buku** mengenai bahasa, kebudayaan dan sejarah daerah Muna. Beberapa judul yang bisa menolong ditulis di sini, walaupun harus diakui bahwa sering sulit didapatkan.
  - *Buku karubu wamba segho-segholeo Wuna - Indonesia - Inggris*, oleh Dr. René van den Berg. Kendari, 2005.
  - *Wata-watangke Wuna - Muna riddles*, oleh Drs. La Mokui dan Drs. La Kimi Batoa. Ujung Pandang, 1991.
  - *Sejarah dan Kebudayaan Kerajaan Muna*, karangan J. Couvreur pada tahun 1935. Diterjemahkan oleh René van den Berg. Kupang, 2001.
  - *Kadadihi ne witenno Wuna*, oleh Lukas Atakasi. Raha 1991.
  - *Kabhanti Wuna* oleh Drs. La Mokui. Raha, 1991.
  - *Mengenal Budaya Karia* oleh Drs. La Mokui. Raha, 2001.
  - *Sejarah Kerajaan Daerah Muna* oleh Drs La Kimi Batoa. Raha, 1991.
  - *Lintas Sejarah Kerajaan dan Terbentuknya Kabupaten Muna* oleh Drs La Kimi Batoa. Kendari, 2005.



5. Yang paling penting, seorang guru bahasa Muna memiliki **sifat ingin tahu dan rasa memiliki**. Dia betul-betul tertarik dengan bahasa Muna dan ingin memperdalam pengetahuannya mengenai arti kosa kata, struktur tata bahasa, latar belakang sejarahnya dan aspek kebudayaan yang hampir hilang. Untuk itu, seorang guru harus membaca banyak tetapi juga bertanya kepada rekan, teman dan orang tua di kampung.

## **Bab 4**

### ***Bagaimana menyegarkan suasana belajar-mengajar?***

Seringkali materi yang diajar tidak gampang. Bisa saja terjadi murid-murid merasa mengantuk, lelah, bosan dan kurang cenderung meneruskan pelajaran. Guru sendiripun bisa merasa demikian.

Bagaimana mengatasi hal seperti itu? Ada cara untuk menyegarkan suasana pada saat seperti itu? Selain rehat atau istirahat, ada beberapa hal yang bisa membantu dalam proses belajar-mengajar. Di sini disajikan beberapa metode dan cara kerja yang mungkin belum dialami. Sering ada unsur permainan atau kompetisi, hal yang disukai oleh para murid. Walaupun metode ini barangkali cukup baru, namun kami usulkan supaya dicoba untuk melihat reaksi para murid.

#### **1. Menerka benda**

Caranya: Dua murid yang ditunjuk oleh guru meninggalkan kelas untuk sementara. Murid-murid lain menaruh satu kata benda dalam pikiran (misalnya *kahitela, tehi, kalembungo, kaghati*). Kedua murid dipanggil kembali ke dalam kelas dan mereka harus menerka benda itu melalui pertanyaan secara bergiliran. Pertanyaan hanya boleh dijawab dengan *miina/suano* atau *uumbe*. Misalnya: *Nodadi maka miina? Nembali dofumaae? Waranaano o kaghito? Nelate we tehi?* Tidak boleh memberikan pertanyaan yang harus dijawab dengan kata lain, seperti *O hae waranaano?* atau *Nelate ne hamai?* Jumlah pertanyaan sebaiknya tidak melebihi 20 soal.

Ada satu variasi kalau kelas sudah biasa dengan cara main. Kelas dibagi dalam kelompok 4-5 orang. Seorang murid dari setiap kelompok meninggalkan kelas. Murid lain dari kelompok itu memilih satu benda, misalnya *ndoke, bhangka, foo, kasinala*. Murid-murid di luar dipanggil kembali ke dalam kelas, kembali ke kelompok masing-masing untuk menerka benda yang dimaksud melalui pertanyaan *ya/tidak*. Kelompok yang paling cepat selesai menang.

Variasi lain lagi: benda yang perlu diterka itu bisa dibatasi, misalnya hanya binatang (termasuk ikan, burung, serangga), hanya nama pohon dll.

Manfaat: Memikirkan pertanyaan yang baik dan tepat.

#### **2. Membaca sampai salah**

Ini pertandingan. Guru memilih satu bacaan. Murid pertama di sudut kelas mulai membaca dengan suara keras. Kalau dia membuat kesalahan dalam membaca, misalnya

tersendat, ucapan yang salah atau kata yang diulangi, maka dia harus berhenti. Giliran membaca beralih kepada murid tetangganya. Jumlah baris yang dibacanya tanpa kesalahan dicatat oleh guru. Murid yang jumlah barisnya paling tinggi, dialah yang menang.

Manfaat: belajar membaca dengan seksama dan teliti.

### 3. Menggambar

Semua murid ada kertas gambar dan mereka mengikuti deskripsi guru yang membaca kalimat di bawah ini dengan sangat lamban. Sementara guru membaca, para murid menggambar apa yang dikatakan oleh guru. Setelah selesai, semuanya memperlihatkan gambarannya dan beberapa yang bagus dipajang di dinding kelas.

Contohnya:

1. *Naando seghonu lambu ne wiwino tehi.*
2. *Ne soririno lambu neere-ere ghai melangkeno sepaliha.*
3. *Semie anahi noghohondo te wawo, gauno namonisi ghai maitu.*
4. *Raa ghulu dahu dotende domaighoo we kaghotia dorope we lambu.*
5. *Ne mahono lambu semie robhine neghome piri ne sumu.*
6. ....

Guru bisa menambah kalimat menurut pikiran sendiri, atau membuat cerita baru. Yang penting: para murid mengikutinya dengan menggambar sesuai perkataan guru.

Manfaat: mendengarkan dengan seksama, menyimak dengan baik dan trampil menggambar.



#### 4. Mengingat kata yang hilang

Guru membaca deretan empat kata dua kali. Kali pertama dibaca semuanya, kali kedua satu kata dilangkahi (tidak dibaca). Para murid harus mengingat dan menulis kata yang tidak dibaca (yang tidak diucapkan).

Contohnya.    Bacaan pertama:    *dahu, bheka, karambau, ndoke*  
                  Bacaan kedua:        *dahu, bheka, karambau*  
                  Yang ditulis:                 *ndoke*

Beberapa contoh deretan kata:

Bacaan pertama:	Bacaan yang kedua:
a. <i>lambu, wale, ghilei, ghato</i>	<i>lambu, ghilei, ghato</i>
b. <i>oe, nuhua, gusi, deghome</i>	<i>nuhua, gusi, deghome</i>
c. <i>kahitela, tonea, pae, galu</i>	<i>kahitela, tonea, galu</i>
d. <i>nokodagha, nokorii, nokopisi, nokobafu</i>	<i>nokodagha, nokopisi, nokobafu</i>
e. <i>fotuno, limano, ghaghenno, randano</i>	<i>fotuno, limano, ghaghenno</i>

Guru bisa membuat deretan sendiri dengan memakai kamus Muna atau ide sendiri. Kalau kelas merasa ini terlalu gampang, guru bisa membuat deretan lima kata, atau bahkan enam.

Manfaat: mendengarkan dengan teliti.

#### 5. Membuat kata baru

Permainan ini sama dengan latihan 2 pada pelajaran 2.6.

Kelas dibagi dalam kelompok 3 atau 4 orang. Guru menulis satu kata pokok pada papan tulis, dan kelas diberikan 5 menit untuk menulis sebanyak mungkin kata bahasa Muna dengan menggunakan huruf yang ada dalam kata itu. Boleh kata dasar seperti *ala*, boleh juga kata turunan seperti *neala*, *meala*, tetapi setiap huruf hanya boleh dipakai satu kali. Kata-kata itu ditulis pada kertas; satu orang yang menulis masing-masing kelompok. Setelah waktu 5 menit selesai, setiap kelompok membaca semua kata yang didapatkan. Kelompok dengan jumlah yang paling tinggi telah menang.

Contoh:

Kata pokok:    *kabholosi*

Kata-kata:     *bholo, bhalo, bhoka, bhila, kolo, silo, solo, salo ...*

Contoh kata pokok lain yang bisa dipakai: *ghoweano, fokosinihi, folobhiti, rangkowane, katisalalo, patirangka*. Guru sendiri bisa juga memilih kata, tetapi sebaiknya kata dengan 8 huruf atau lebih.

Manfaat: belajar mengeja, mencari kata.

## 6. Berjalan jauh dengan membawa barang

Secara bergiliran murid-murid masing-masing menambah satu kata benda pada akhir kalimat tertentu.

Murid pertama mulai dengan kalimat ini:

*Naewine akumala we Manggasa maka so neowaku: tasiku*

Murid kedua:

*Naewine akumala we Manggasa maka so neowaku: tasiku bhe bhetaku*

Murid ketiga:

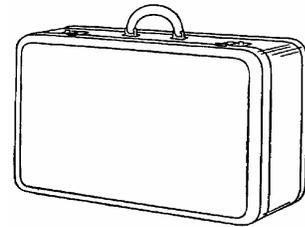
*Naewine akumala we Manggasa maka so neowaku: tasiku, bhetaku bhe sabo*

Murid keempat:

*Naewine akumala we Manggasa maka so neowaku: tasiku, bhetaku, sabo bhe handu.* dan seterusnya sampai sebanyak mungkin. Kadang-kadang bisa sampai dua puluh.

Apa yang dibawa tergantung pada selera masing-masing. Boleh juga barang yang aneh (*bheka, ndoke, sabhangkaku, kolambuku*). Murid yang lupa satu jenis barang atau salah sebut urutannya tidak boleh ikut lagi. Orang yang paling kuat daya ingatannya, dialah yang menang.

Manfaat: mendengar dan mengingat.



## 7. Dikte.

Guru membaca, murid-murid menulis. Bahan bacaan sebaiknya diambil di luar buku pelajaran (misalnya dari buku *Kadadihi ne witeno Wuna*), tetapi karena masih kurang bahan bacaan Muna, mungkin saja diambil dari bacaan pada permulaan setiap pelajaran. Ambil saja 5-10 kalimat dan hitung jumlah kesalahan.

Manfaat: mendengar dan mengeja.

## 8. Mengakhiri kalimat.

Guru memberikan kalimat bagian pertama, murid harus melengkapi kalimat itu dengan sekurang-kurangnya tiga kata.

Contoh:

- a. *Indewi miina akumala we sikola rampahano .....                      ...miina naetaa namisiku..*
- b. *Nofumaa kambuse gholeitu, tamaka .....*
- c. *O bhangka doteiane dharangka, koana .....*
- d. *Mahingga nosaki sepaliha, .....*
- e. *We laa karubu watu .....*
- f. *Ane o kasibu nagha darumakoe, .....*

Manfaat: mendengar dan menulis kreatif.

## 9. Wawancara.

Seorang murid ditunjuk untuk memainkan orang besar; sebaiknya murid yang cakap berbicara. Dia bertindak sebagai orang yang terkenal, misalnya presiden, menteri, KAPOLRES, tokoh agama, olahragawan, seniman atau orang lain. Kemudian setiap murid mempersiapkan dua pertanyaan tertulis kepada orang itu. Murid yang terkenal berdiri di depan kelas dan harus menjawab 5-10 pertanyaan secara bergiliran dengan menggunakan bahasa yang baik.

Contoh:                      La Ali bertindak sebagai KAPOLRES.

- Pertanyaannya:    1. *Noafa nobhari sepaliha kasibu we Raha ampa aitu?*  
                          2. *Noafa o kulidawa we Wuna kao-kaomo nowolomo?*

Manfaat: berbicara kreatif.

## **Bab 5**

### ***Bagaimana membuat ujian?***

Membuat ujian atau tes tidak gampang, apalagi kalau kurang bahan pengetesan. Kami belum siap untuk menyajikan ujian pelajaran bahasa Muna, tetapi patokan di bawah ini mudah-mudahan bisa membantu.

1. Pengetesan harus sesuai dengan bahan yang dipelajari. Tidak adil misalnya, kalau menanyakan arti kosa kata yang belum dipelajari.
2. Ujian bisa diberikan dalam bentuk lisan. Contohnya:
  - a. Dikte guru membaca lima kalimat, para murid menulis
  - b. Arti kata guru memberikan 10 kata bahasa Muna, para murid harus memberikan arti dalam bahasa Indonesia (atau sebaliknya)
  - c. Tata bahasa guru memberikan 5 kata kerja (kata jadian) dalam bahasa Muna, para murid harus memberikan kata dasarnya
3. Contoh ujian lain: Para murid diminta menulis karangan kecil mengenai sesuatu yang pernah terjadi dalam kehidupan mereka (misalnya pergi ke kota besar, hilang di hutan, kecelakaan). Dinilai berdasarkan gaya bahasa dan ejaan.

## Bab 6

### Ejaan Bahasa Muna

Ejaan bahasa daerah Muna disusun semirip mungkin dengan Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan (EYD), supaya peralihan dalam membaca dari Bahasa Indonesia ke bahasa daerah bisa berjalan dengan lancar.

#### 6.1. Konsonan

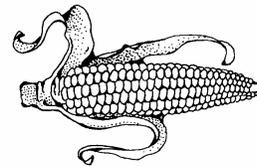
Bunyi konsonan yang digunakan dalam Bahasa Muna sebagian besar sama dengan konsonan yang terdapat dalam Bahasa Indonesia dan tetap ditulis dengan huruf Latin yang sama. Contohnya: *b, d, f, g, h, k, l, m, n, ng, p, r, s, t, w*.

Ada pula bunyi yang merupakan fonem dalam Bahasa Indonesia (yaitu bunyi yang bisa membedakan arti) tapi tidak terdapat dalam Bahasa Muna, yaitu: *c, j, kh, ny, sy, q, v, x, y, z*.

Sebaliknya, ada beberapa fonem dalam Bahasa Muna yang tidak terdapat dalam Bahasa Indonesia. Sebagian dari itu merupakan konsonan yang disebut prenasal; konsonan itu terdiri dari konsonan nasal diikuti oleh hambatan, yaitu: *mb, mp, nd, ngg, ngk, ns, nt*.

Dengan memakai huruf-huruf di atas sebagian besar kata-kata Bahasa Muna bisa ditulis. Beberapa contoh:

<i>dopi</i>	papan
<i>sampu</i>	turun
<i>membe</i>	kambing
<i>ndoke</i>	kera
<i>kahitela</i>	jagung
<i>mbololo</i>	gong
<i>sanggara</i>	pisang goreng



*o kahitela*

#### 6.2. Bunyi khusus Bahasa Muna

Konsonan yang merupakan bunyi khusus dalam Bahasa Muna ialah fonem *bh, dh* dan *gh*. Karena tidak ada lambang fonemisnya dalam aksara Latin, bunyi ini ditulis dengan gabungan dua huruf, seperti juga halnya dengan fonem Bahasa Indonesia *ny, sy* dan *kh*.

1. *bh* adalah bunyi implosif di mana udara dihirup ke dalam rongga mulut setelah kedua bibir dibuka. Contoh:

<i>bhasi</i>	panggil
<i>bhera</i>	potong
<i>tobho</i>	keris, tikam
<i>lobhi</i>	penggal

Contoh perbedaan antara *b* dan *bh*:

<i>baru</i>	senang	<i>bharu</i>	rabuk
<i>bebe</i>	itik	<i>bhebhe</i>	pukul

2. *dh* adalah bunyi yang terbentuk dengan ujung lidah menyentuh pada gigi atas dan bawah. Contoh:

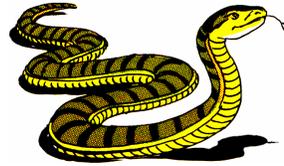
<i>dhangku</i>	janggut
<i>dholi</i>	putar
<i>adhara</i>	kuda
<i>dhudhu</i>	dorong

Contoh perbedaan antara *d* dan *dh*:

<i>dosa</i>	utang	<i>dhosa</i>	dosa
-------------	-------	--------------	------

3. *gh* terbentuk dengan bagian belakang lidah menuju ke anak tekak sehingga udara keluar bergeser. Contoh:

<i>ghuti</i>	besi
<i>ghule</i>	ular
<i>logha</i>	tombak
<i>wogha</i>	pukul



*o ghule*

### 6.3. Contoh-contoh fonem konsonan

Setelah menjelaskan fonem konsonan Bahasa Muna di atas, maka untuk lengkapnya berikut ini beberapa contoh konsonan-konsonan tersebut akan disajikan. Dalam daftar berikut diberikan contoh pada posisi awal dan posisi tengah kata; posisi akhir kata tidak diisi karena Bahasa Muna tidak mengenal konsonan pada akhir suku (bahasa vokal).

fonem	posisi awal		posisi tengah
<i>p</i>	<i>paso</i>	paku	<i>tapu</i> ikat
<i>b</i>	<i>bulu</i>	seret	<i>rabu</i> buat
<i>bh</i>	<i>bhore</i>	bisu	<i>labhe</i> pangku
<i>m</i>	<i>mie</i>	orang	<i>sama</i> kejang
<i>mb</i>	<i>mbaka</i>	enak	<i>membe</i> kambing
<i>mp</i>	<i>mpona</i>	lama	<i>sampu</i> turun
<i>w</i>	<i>wangka</i>	gigi	<i>mawa</i> banjir
<i>f</i>	<i>fotu</i>	kepala	<i>tofa</i> tampar, cuci
<i>t</i>	<i>tolo</i>	telan	<i>patu</i> bambu
<i>d</i>	<i>daru</i>	belimbing	<i>lodo</i> tidur
<i>dh</i>	<i>dhangku</i>	janggut	<i>adhara</i> kuda

<i>r</i>	<i>robhine</i>	perempuan	<i>bhirita</i>	berita
<i>n</i>	<i>nee</i>	hidung	<i>foni</i>	naik
<i>nd</i>	<i>ndoke</i>	kera	<i>wondu</i>	harum
<i>ns</i>	<i>nsara</i>	panjang	<i>sonso</i>	susul
<i>nt</i>	<i>ntalea</i>	terang	<i>bhenta</i>	lobang
<i>s</i>	<i>sia</i>	gigit	<i>bhasi</i>	panggil
<i>l</i>	<i>lulu</i>	gulung	<i>kala</i>	pergi
<i>k</i>	<i>kire</i>	alis	<i>bhake</i>	buah; jantung
<i>g</i>	<i>golū</i>	bola	<i>loga</i>	teras
<i>ng</i>	<i>ngara</i>	bosan	<i>tongo</i>	melamun
<i>ngg</i>	<i>nggela</i>	bersih	<i>angga</i>	harga, nilai
<i>ngk</i>	<i>ngkora</i>	duduk	<i>langka</i>	jarang
<i>gh</i>	<i>ghue</i>	rotan	<i>sughu</i>	pikul
<i>h</i>	<i>hoda</i>	batuk	<i>saho</i>	kasau

Perlu dicatat di sini bahwa dalam Bahasa Muna ada tiga fonem yang hanya dipakai dalam kata pinjaman, yaitu *c*, *j* dan *y*.

Contoh:

<i>beca</i>	becak
<i>Januari</i>	Januari
<i>yakini</i>	yakin

Tiga kata yang di atas dipinjam dari Bahasa Indonesia. Fonem-fonem ini bisa dianggap fonem pinjaman.

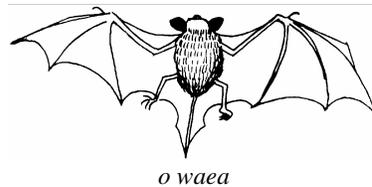
#### 6.4. Vokal

Bunyi vokal dalam Bahasa Muna ada lima buah, yaitu *i*, *e*, *a*, *o* dan *u*. Huruf yang digunakan ialah huruf Latin yang sama. Bunyi vokal bisa menempati posisi awal tengah dan akhir kata. Bunyi vokal pepet yang terdapat dalam Bahasa Indonesia (*e* dalam kata seperti *dengan*, *besar*), tidak terdapat dalam Bahasa Muna

#### 6.5 Gugusan vokal

Dalam Bahasa Muna terdapat gugusan vokal yang berbeda (dua atau tiga), seperti dalam kata-kata berikut:

<i>ue</i>	urat
<i>oe</i>	air
<i>buea</i>	buaya
<i>daoa</i>	pasar
<i>waea</i>	kelelawar
<i>siua</i>	sembilan



Ada juga gugusan vokal yang sama. Gugusan vokal seperti ini diucapkan sebagai vokal panjang dalam Bahasa Muna. Cara menuliskannya ialah vokai itu ditulis berulang.

Contoh:

<i>laa</i>	batang, sungai
<i>paa</i>	ketiak; empat
<i>foo</i>	mangga
<i>roo</i>	daun
<i>nee</i>	hidung
<i>pee</i>	hinggal
<i>ghii</i>	belah (pinang)
<i>sii</i>	lebur (besi)
<i>luu</i>	airmata
<i>tuu</i>	lutut

Dalam hal gugusan vokal yang sama, ada perbedaan antara ejaan Bahasa Indonesia dengan Bahasa Muna. Dalam Bahasa Indonesia bila ada dua vokal sama yang berderet, dalam pengucapannya kedengaran bunyi hamzah di antara kedua vokal itu. Misalnya: *maaf, saat, keenam, diikat*. Bahasa Muna tidak mengenal hamzah sebagai fonem. Jadi tidak ada kesulitan membaca gugusan seperti itu.

Dalam penulisan Bahasa Muna vokal rangkap dua pada akhir kata selalu ditulis. Ada kecenderungan orang menulis Bahasa Muna hanya satu vokal ditulis. Contoh:

benar	salah	
<i>nofumaa</i>	<i>nofuma</i>	dia makan
<i>garaa</i>	<i>gara</i>	padahal
<i>dobhee</i>	<i>dobhe</i>	mereka gila
<i>noasighoo</i>	<i>noasigho</i>	dia suka akan

### 6.6. Pemisahan suku

Setiap suku kata Bahasa Muna ditandai oleh sebuah huruf vokal (V). Huruf vokal itu dapat didahului oleh huruf konsonan (K). Bahasa Muna mengenal dua macam pola suku kata:

- a. V    *a-i*        adik        (seluruhnya: V-V)
- e-re*        berdiri     (V-KV)
- li-u*        lewat     (KV-V)
- b. KV   *bu-na*        cabut     (KV-KV)
- ta-nda*        mulai     (KV-KV)

Dengan demikian jelas bahwa Bahasa Muna adalah bahasa vokalis yang tidak mengenal konsonan pada akhir suku. Ini berarti bahwa dalam pemisahan kata ke dalam suku kata, suku kata itu tidak pernah boleh berakhir dengan konsonan.

Contohnya:

<i>su-li</i>	pulang
<i>gho-li-fa</i>	lipan
<i>ka-hi-te-la</i>	jagung
<i>la-mbu</i>	rumah
<i>wa-ngka</i>	gigi

Dalam hal pemisahan suku kata ada juga perbedaan dengan Bahasa Indonesia. Misalnya, kata *langka* dalam Bahasa Indonesia dipisahkan menjadi *lang-ka*, tetapi kata *langka* dalam Bahasa Muna dipisah menjadi *la-ngka*.

Contoh lain:

benar	salah	
<i>ta-mpu</i>	<i>tam-pu</i>	patah
<i>ke-nta</i>	<i>ken-ta</i>	ikan
<i>nu-nsu</i>	<i>nun-su</i>	moncong

### 6.7. Penulisan kata

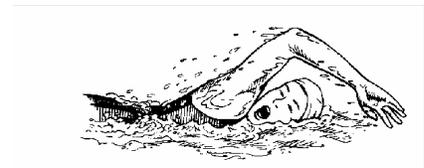
Kata-kata Bahasa Muna setelah ditambah dengan berbagai imbuhan sering menjadi kata yang cukup panjang, sehingga menyulitkan pembaca, apalagi yang baru mulai belajar membaca Bahasa Muna. Untuk mempermudah cara membaca Bahasa Muna dapat dibuat suatu rumusan dari tiga kemungkinan berikut:

- Imbuhan serangkai dengan bentuk dasar.
- Imbuhan bebas, berdiri sendiri.
- Imbuhan dipisah pakai garis datar.

Di bawah akan dirinci contoh-contoh kapan kata-kata ditulis terpisah, tergabung atau dengan garis datar.

1. Karena awalan *no* harus diikuti oleh kata kerja atau kata keadaan dan tidak bisa berdiri sendiri, maka *nokala* akan ditulis serangkai. Begitu juga dengan semua awalan subyek. Contoh-contoh dari kata kerja *kala* 'pergi' dan *late* 'tinggal':

<i>akala</i>	saya pergi
<i>okala</i>	engkau pergi
<i>nokala</i>	dia pergi
<i>takala</i>	kami pergi
<i>dokala</i>	mereka pergi
<i>tokala</i>	Bapak/Ibu pergi (bentuk hormat)
<i>aelate</i>	saya tinggal
<i>omelate</i>	engkau tinggal
<i>nelate</i>	dia tinggal
<i>taelate</i>	kami tinggal
<i>delate</i>	mereka tinggal



*noleni*

*telate*            Bapak/Ibu tinggal

Contoh lain awalan subjek:

benar	salah	
<i>noleni</i>	<i>no leni</i>	dia berenang
	<i>no-leni</i>	
<i>naolodo</i>	<i>nao lodo</i>	dia mau tidur
	<i>nao-lodo</i>	
<i>dopogira</i>	<i>do pogira</i>	mereka berkelahi
	<i>do-pogira</i>	
<i>nahumoro</i>	<i>na humoro</i>	dia mau terbang
	<i>na-humoro</i>	

2. Garis datar khusus dipakai untuk perulangan kata, seperti halnya juga dalam Bahasa Indonesia. Contoh:

benar	salah	
<i>detula-tula</i>	<i>detulatula</i>	mereka bercakap-cakap
<i>aeere-ere</i>	<i>aeereere</i>	saya berdiri
<i>omegau-gau</i>	<i>omegaugau</i>	engkau berbohong

Dalam Bahasa Muna terdapat pula proses perulangan sebagian. Kalau hanya sebagian dari bentuk dasar diulangi dan bukan dua suku kata sepenuhnya, maka garis datar tidak dipakai. Contoh:

benar	salah	
<i>deghoghora</i>	<i>deggho-ghora</i>	mereka kencing
<i>nengkoongkora</i>	<i>nengkoo-ngkora</i>	dia duduk-duduk
<i>nororondomo</i>	<i>nororondomo</i>	hari sudah gelap

3. Akhiran obyek langsung yang terdiri atas satu suku digabung dengan bentuk dasarnya. Contoh adalah akhiran *-e*, *-ko* dan *-da*:

benar	salah	
<i>aworae</i>	<i>awora e</i>	saya melihatnya
	<i>a wora e</i>	
<i>dobhasiko</i>	<i>dobhasi ko</i>	engkau dipanggil
	<i>do bhasi ko</i>	
<i>nofealaida</i>	<i>nofealai da</i>	dia minta izin kepada mereka
	<i>no fealai da</i>	

Tetapi akhiran obyek langsung *kanau*, *kaeta* dan *kasami* yang terdiri atas tiga suku kata, ditulis terpisah dengan bentuk dasar, walaupun sebenarnya juga akhiran. Sebabnya ditulis terpisah adalah bahwa akan menimbulkan kata yang sangat panjang yang susah dibaca.

benar	salah	
<i>nowora kanau</i>	<i>noworakanau</i>	dia melihat saya
<i>oghondohi kasami?</i>	<i>oghondohikasami?</i>	kamu mencari kami?
<i>dobhasi kaeta</i>	<i>dobhasikaeta</i>	Bapak/Ibu dipanggil

Penanda jamak berbunyi *-imu, -emu, -amu, -omu, -umu* sesuai dengan vokal terakhir dari bentuk dasar. Pada beberapa dialek Bahasa Muna hanya digunakan bentuk *-omu*. Penanda jamak ini ditulis serangkai dengan bentuk dasarnya:

benar	salah	
<i>okalaamu</i>	<i>okala amu</i>	kalian pergi
<i>ghondoomu!</i>	<i>ghondo omu!</i>	kalian lihat!
<i>lambuumu</i>	<i>lambu umu</i>	rumah kalian
<i>bhasi kanauumu!</i>	<i>bhasi kanau umu!</i>	kalian panggillah saya!
<i>ghondohi kasamiimu!</i>	<i>ghondohi kasami imu!</i>	carilah kami!
<i>amealai kaetaamu</i>	<i>amealai kaeta amu</i>	saya minta izin kepada bapak-bapak (dan ibu-ibu)

4. Kata depan (preposisi) ditulis terpisah dengan bentuk dasar, sama dengan Bahasa Indonesia. Ada tujuh kata depan dalam bahasa Muna: *ne, we, te, se, bhe, so* dan *ampa*.

benar	salah	
<i>ne watu</i>	<i>newatu</i>	di sana
<i>we ghabu mani</i>	<i>weghabumani</i>	di dapur kami
<i>te ghahu</i>	<i>teghahu</i>	di loteng
<i>se lambuno</i>	<i>selambuno</i>	di rumahnya
<i>bhe andoa</i>	<i>bheandoa</i>	dengan mereka
<i>so liwu</i>	<i>soliwu</i>	untuk negeri
<i>ampa aitu</i>	<i>ampaaitu</i>	sekarang ini

Lima kata depan juga mengenal bentuk vokal panjang, yaitu *nee, wee, tee, see, bhee* dan *soo*. Bentuk yang panjang umumnya dipakai mendahului kata yang bersuku dua saja, misalnya *wee lambu* ‘di rumah’. Rangkaian kata *we lambuku* ‘di rumah saya’ diucapkan dengan bentuk pendek *we*, karena kata depan ini diikuti oleh kata *lambuku* yang bersuku tiga. Namun, sebaiknya bentuk panjang kata depan ini tetap ditulis dengan satu vokal saja, supaya cara menulis bahasa Muna tidak dipersulit dengan perhitungan jumlah suku.

Perhatian! Dalam bahasa Muna *ne* juga berfungsi sebagai awalan subjek dan juga sebagai awalan dengan arti ‘yang di...’. Dalam kedua fungsi ini, *ne* ditulis bergabung dengan kata kerja. Contoh:

benar	salah	
<i>nelangke</i>	<i>ne langke</i>	dia tinggi
<i>nekala-kala</i>	<i>ne kala-kala</i>	dia berjalan
<i>nealano</i>	<i>ne alano</i>	yang telah diambilnya
<i>nepatudhugiku</i>	<i>ne patudhugiku</i>	yang saya maksudkan

5. Partikel penunjuk benda *o* ditulis terpisah dengan kata benda yang berikut; begitu juga partikel penunjuk jamak *ndo*.

Contoh:

benar	salah	
<i>o dahu</i>	<i>odahu</i>	anjing
<i>o ndoke</i>	<i>ondoke</i>	kera
<i>o hae</i>	<i>ohae</i>	apa
<i>ndo lahae</i>	<i>ndolahae</i>	siapa (jamak)
<i>ndo amaitu</i>	<i>ndoamaitu</i>	mereka di situ

6. Pada umumnya, semua **awalan dan akhiran ditulis serangkai** dengan bentuk dasar, walaupun dalam terjemahan Bahasa Indonesia kadang-kadang merupakan dua kata atau lebih. Contoh awalan yang ditulis tergabung adalah (antara lain): *fo, fe, po, feka, sa, ta, para, poka*, dan *sika*.

Beberapa contoh:

benar	salah	
<i>nefoada</i>	<i>nefo ada</i> <i>ne fo ada</i>	dia meminjamkan
<i>defeato</i>	<i>defe ato</i> <i>de fe ato</i>	mereka minta diantar
<i>doporunsa</i>	<i>dopo runsa</i>	mereka bercerai
<i>aefekanggela</i>	<i>aefeka nggela</i>	saya membersihkan
<i>saratono</i>	<i>sa ratono</i>	setibanya
<i>tadokalamo</i>	<i>ta dokalamo</i>	langsung mereka pergi
<i>noparaaso</i>	<i>nopara aso</i>	dia berjualan
<i>nosikaerehamo</i>	<i>nosika erehamo</i>	tiba-tiba dia berangkat
<i>nopikihunda</i>	<i>nopiki hunda</i>	dia cepat setuju
<i>pakagaano</i>	<i>paka gaano</i>	pertama dia kawin
<i>mansighonu-ghonu</i>	<i>mansi ghonu-ghonu</i>	beberapa buah
<i>nomansodai</i>	<i>nomanso dai</i>	sering rusak

**Akhiran** yang ada dalam Bahasa Muna **ditulis serangkai** dengan bentuk dasarnya. Ini mencakupi akhiran kepunyaan (seperti *ku, mu, no, nto, mani, ndo*), akhiran obyek tak langsung (*ane, angko*) dan akhiran lain-lain, seperti *ana, mana, ghoo, ha* dan *mo*.

Contoh:

benar	salah	
<i>lambuku</i>	<i>lambu ku</i>	rumah saya
<i>lambuntoomu</i>	<i>lambu ntoomu</i>	rumah kita
<i>aasiangko</i>	<i>aasi angko</i>	saya mencintai kamu
<i>dopandehaanemo</i>	<i>dopande haanemo</i>	mereka sudah tahu
<i>dosulimana</i>	<i>dosuli mana</i>	mari kita pulang
<i>nokesaghoo</i>	<i>nokesa ghoo</i>	supaya bagus
<i>wawehano</i>	<i>wawe hano</i>	gilirannya

Satu **kekecualian** adalah akhiran kepunyaan *mani*, yang selalu ditulis terpisah:

*ama mani*                      *amamani*                      ayah kami

7. **Kata penunjuk** (demonstrativa) ditulis terpisah dari kata benda (*lambu aini*), tetapi gabungan dua kata penunjuk ditulis serangkai: *amaituini*.

Contoh:

benar	salah	
<i>inodi ini</i>	<i>inodiini</i>	saya ini
<i>mie amaitu</i>	<i>mieamaitu</i>	orang itu
<i>amaituini</i>	<i>amaitu ini</i>	yang itu, saat itu
<i>anaghaini</i>	<i>anagha ini</i>	dahulu kala

8. Kata-kata yang berikut ini ditulis **terpisah** dari bentuk dasarnya:

- Awalan kata bilangan kecuai *se* ‘satu’ yang ditulis tergabung.
- Kata larangan *ko* atau *koe*.

Contoh-contoh:

	benar	salah	
a.	<i>seghonu</i>	<i>se ghonu</i>	sebuah, sebiji
	<i>raa wula</i>	<i>raawula</i>	dua bulan
	<i>tolu wua</i>	<i>toluwua</i>	tiga buah
	<i>fato taghu</i>	<i>fatotaghu</i>	empat tahun
b.	<i>ko kalaa!</i>	<i>kokalaa!</i>	jangan pergi
	<i>koe mesoso!</i>	<i>koemesoso!</i>	jangan merokok

9. Kata *na* (penanda masa depan) yang muncul sebelum kata bilangan ditulis sebagai berikut:

- na* tergabung dengan kata bilangan: *nasewula*, *naraa taghu*, *natolu poi*;
- na* tergabung dengan *ta* ‘lagi’ atau *pe* ‘sekitar’, tetapi dalam hal ini terpisah dari kata bilangan: *tana segholeo*, *nape lima wula*.

Contoh-contoh:

a.	<i>nasewula</i>	<i>na sewula</i>	satu bulan
	<i>naraa taghu</i>	<i>na raataghu</i>	dua tahun
	<i>natolu gholeo</i>	<i>na tolu gholeo</i>	tiga hari
b.	<i>tana semitere</i>	<i>tanasemitere</i>	lagi satu meter
	<i>nape tolu gholeo</i>	<i>ta nasemitere</i>	
		<i>napetolugholeo</i>	kira-kira tiga hari
		<i>na petolugholeo</i>	
		<i>na pe tolu gholeo</i>	

<i>tanape raa wula</i>	<i>tanaperaawula</i>	kira-kira lagi dua bulan
	<i>ta naperaawula</i>	
	<i>tana peraawula</i>	
	<i>ta na pe raawula</i>	

### 6.8 Huruf besar dan tanda baca

Penggunaan huruf besar dan tanda-tanda baca dalam Bahasa Muna adalah sama dengan Bahasa Indonesia. Huruf besar (kapital) pada huruf rangkap hanya huruf yang pertama yang ditulis dengan huruf besar: *Bhonto Bhalano, Dhapaa, Mieno Ndoke*.

### 6.9 Variasi dialek

Kadang-kadang terdapat perbedaan ucapan antara satu daerah atau kampung dengan daerah atau kampung yang lain. Misalnya, di daerah Katobu kata 'kalian pulang' diucapkan *osuliimu*, sedangkan di daerah Kabawo kata itu diucapkan *osulioomu*. Seperti dalam semua bahasa di dunia, Bahasa Muna juga mengenal perbedaan dialek. Sekarang ini belum ada persetujuan tentang pembakuan variasi dialek, dan selama itu semua varian yang dipakai dalam wilayah bahasa daerah Muna boleh dipakai dalam tulisan.

### 6.10 Keenam kesalahan yang terutama dalam mengeja Bahasa Muna

1. Bunyi *dh* salah dieja:

<i>adhara</i>	(bukan <i>ajara</i> atau <i>adjara</i> )
<i>radhakii</i>	(bukan <i>rajakii</i> atau <i>radjakii</i> )

2. Bunyi *bh* salah dieja:

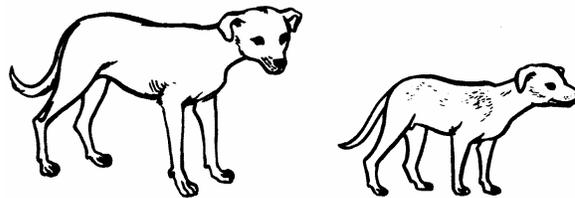
<i>nobhari</i>	(bukan <i>nobari</i> )
<i>bhe inodi</i>	(bukan <i>be inodi</i> )

3. Vokal panjang pada akhir kata ditulis dengan satu vokal saja:

<i>nofumaa</i>	(bukan <i>nofuma</i> )
<i>nolea mpuu</i>	(bukan <i>nolea mpu</i> )
<i>noasighoo</i>	(bukan <i>noasigho</i> )

4. Kata sandaran *o* harus terpisah dari kata benda yang berikut:

<i>o dahu</i>	(bukan <i>odahu</i> )
<i>o kaghosa</i>	(bukan <i>okaghosa</i> )



*o dahu*

5. Kata depan *ne*, *we*, *te*, *se*, *bhe*, *so* dan *ampa* harus ditulis terpisah dari kata benda yang berikut:

<i>ne ini</i>	(bukan <i>neini</i> )
<i>we Raha</i>	(bukan <i>weraha</i> )
<i>so inodi</i>	(bukan <i>soinodi</i> )

6. Kata peningkat *pa* (atau *pae*) ‘tidak (akan)’ harus ditulis terpisah dari kata kerja yang berikut:

<i>pa naembali</i>	(bukan <i>panaembali</i> )
<i>pa bhe kapalei</i>	(bukan <i>pabekapalei</i> )

## **Lampiran. Jawaban soal untuk setiap pelajaran**

### **1. Jawaban Soal Pelajaran 1**

#### **Latihan 1** (ejaan)

- |              |                |
|--------------|----------------|
| 1. kuda      | <i>adhara</i>  |
| 2. dia makan | <i>nofumaa</i> |
| 3. di sini   | <i>ne ini</i>  |
| 4. perahu    | <i>bhangka</i> |

#### **Latihan 2** (kesalahan ejaan)

1. Nomponamo doga minaho dakoakoana. >  
Nomponamo dog**aa**, **mi**inaho dakoakooana.
2. Gara nekapih*i* fo neini. >  
Gara**aa** nekapih*i* **fo** ne ini.
3. Nobalamo we raha. >  
No**h**alamo we **R**aha.
4. Nopoghawagho be sabangkano. >  
Nopoghawagho**o** **b**he sab**h**angkano.
5. Mina daoma we kabongka, we gabu bheano. >  
**Mi**ina daoma**a** we kab**h**ongka, we **g**habu **b**eano.

#### **Latihan 3** (kata dasar)

	<i>kata dasar</i>	<i>makna kata dasar</i>
1. kaelateha	late	tinggal
2. kototoluhando	tolu	tiga
3. dasikalaha	kala	pergi
4. kaekabuahando	kabua	pancing
5. dofenamisiemo	nami	rasa
6. dopotudu-tudu	tudu	suruh
7. dosimoghaehamo	ghae	menangis
8. taanoamo	anoa	dia
9. moghosano	ghosa	kuat, keras
10. humorono	horo	terbang

1.7 **Kebudayaan Muna.** Informasi tentang kata-kata di bawah ini diambil dari kamus Muna-Indonesia.

<i>bhengke</i>	tempat air minum; kobokan yang terbuat dari tempurung kelapa yang dibersihkan bulunya
<i>kasandu</i>	sendok besar, pengaduk (dibuat dari tempurung kelapa dengan tangkai kayu)
<i>kamporoghuha</i>	tempat minum yang dibuat dari tempurung kelapa
<i>ranggi</i>	talang hidangan tempat makan (dianyam dari lidi enau)
<i>kambodha</i>	talang hidangan makan dari kayu
<i>dongko</i>	tempat makanan terbuat dari labu yang besar
<i>tolowe</i>	piring dari buah labu yang besar

---

## 2. Jawaban Soal Pelajaran 2

### Latihan 1 (Wata-watangke)

1. Nofewawo wangka bhe naro.  
*kasongkorino ganda*
2. Setompa nomeme, setompa nosia.  
*katangi nesoso*
3. Bhe fotuno, tadosumbele korono.  
*o kasoso, o burungo*
4. Kanaanahi moelu, nolili bhe kalolono ghue.  
*o kambera*
5. Temba we panda, nokantibha te wawo.  
*o ghotu*
6. Dokala nofewise we kamaighooaha, dosuli nofewise we kakalaha.  
*o titimbu*
7. Kakamo-kamokula bungku, nolole-lole kamamaghino.  
*o pempuli*
8. Tondodo bhaindo owurrae, tondomu wutomu miina omorae.  
*o wangka*
9. Bhe wughuno, nakofotu miina.  
*o bhadhu*
10. Nopee manu mongkolo, nopunda fetegho bhari.  
*detugho sau*

## Latihan 2 (membentuk kata)

Beberapa contoh yang bisa dibuat dari huruf: *anamoghanehi*

- 2 huruf: *ai, ne*  
3 huruf: *ana, ama, ina, nea, mie, gaa*  
4 huruf: *ghane, ghae, ghohi, ghani* (perisai)  
5 huruf: *anano, amano*  
Pasti masih ada banyak yang lain.

## Latihan 3 (ejaan)

- |                   |                   |
|-------------------|-------------------|
| 1. <i>tidak</i>   | a. <i>miina</i>   |
| 2. <i>besar</i>   | b. <i>nobhala</i> |
| 3. <i>di sana</i> | c. <i>ne watu</i> |
| 4. <i>zaman</i>   | b. <i>dhamani</i> |

## 2.7. Permainan alfabet. Beberapa contoh:

*Akumala we daoa aegholi...*

- a *arilodhi, ara*  
b *bumalaka, bani*  
bh *bhaguli, bheka,*  
d *danggo, dasi*  
dh *dhaladha, dhambu*  
e *esi, embere*  
f *fea, folopeni*  
g *galendo, gembolo*  
gh *ghohia, ghofa*  
dan seterusnya



*o dhambu*

## Latihan 4 (kata dasar)

- |                             |               |
|-----------------------------|---------------|
| 1. <i>nekonando</i>         | <i>kona</i>   |
| 2. <i>dopandekaanemo</i>    | <i>pande</i>  |
| 3. <i>nokoparakamo</i>      | <i>paraka</i> |
| 4. <i>katimoasighoohano</i> | <i>asi</i>    |
| 5. <i>korondoha</i>         | <i>rondo</i>  |
| 6. <i>naetaamo</i>          | <i>taa</i>    |
| 7. <i>katirungkughoono</i>  | <i>rungku</i> |
| 8. <i>nofofodosa</i>        | <i>dosa</i>   |
| 9. <i>sekapalumo</i>        | <i>palu</i>   |
| 10. <i>koruawetahae</i>     | <i>weta</i>   |

**Latihan 5** (bentuk kata kerja irealis dengan sisipan *-um-*)

- |                       |                     |
|-----------------------|---------------------|
| 1. <i>agaa</i>        | <i>agumaa</i>       |
| 2. <i>nolinda</i>     | <i>naluminda</i>    |
| 3. <i>osuli</i>       | <i>osumuli</i>      |
| 4. <i>nohoro</i>      | <i>nahumoro</i>     |
| 5. <i>aghompae</i>    | <i>aghumompae</i>   |
| 6. <i>nolele</i>      | <i>nalumele</i>     |
| 7. <i>arangkaea</i>   | <i>arumangkaea</i>  |
| 8. <i>atisa</i>       | <i>atumisa</i>      |
| 9. <i>nodadi</i>      | <i>nadumadi</i>     |
| 10. <i>nokamokula</i> | <i>nakumamokula</i> |

**Latihan 6** (kata homonim)

- |              |   |
|--------------|---|
| <i>lili</i>  | 1. lilin                                  |
|              | 2. keliling                               |
| <i>kadiu</i> | 1. mandi                                  |
|              | 2. penjolok (dari kata dasar <i>diu</i> ) |
| <i>punda</i> | 1. ekor                                   |
|              | 2. lompat                                 |
| <i>tinda</i> | 1. jelas                                  |
|              | 2. sayat, pantik, pukul                   |
| <i>kiri</i>  | 1. duri                                   |
|              | 2. kuras, kikis, keruk                    |

---

**3. Jawaban Soal Pelajaran 3**

**Latihan 1** (vokal rangkap)

Contoh lain:

- aa: *aa, baa, gaa, haa, maa, paa, raa, saa, taa, waa*  
ee: *bhee, kee, lee, pee, wee*  
oo: *boo, ghoo, hoo, koo, roo*  
ii: *hii, kii, ndii, ngii, nsii, pii, rii*  
uu: *fuu, ghuu, nduu, puu, ruu, tuu, wuu*

Catatan: beberapa di antara kata ini adalah kata seruan, seperti *baa, boo, hoo, hii*.

## Latihan 2 (membentuk kata)

Dari huruf-huruf dalam kata *karambau kainsedodo* ada banyak sekali kata yang bisa dibuat. Termasuk yang berikut:

*kai, sodo, rondo, ina, ara, doi, dosa, rambi, ama, amaku, amano, amando, inaku, inamu* dan banyak yang lain.

## Latihan 3 (kata dasar dan awalan subjek)

1.	<i>afumaa</i>	<i>a-fumaa</i>	saya makan	<i>a-</i>	1t
2.	<i>ofoni</i>	<i>o-foni</i>	engkau naik	<i>o-</i>	2t
3.	<i>nopunda</i>	<i>no-punda</i>	dia lari	<i>no-</i>	3t
4.	<i>tosuli</i>	<i>to-suli</i>	Bapak/Ibu pulang	<i>to-</i>	2th
5.	<i>apande</i>	<i>a-pande</i>	saya pintar	<i>a-</i>	1t
6.	<i>noere</i>	<i>no-ere</i>	dia berdiri/berangkat	<i>no-</i>	3t
7.	<i>otende</i>	<i>o-tende</i>	engkau lari	<i>o-</i>	2t
8.	<i>nohoro</i>	<i>no-horo</i>	dia terbang	<i>no-</i>	3t
9.	<i>tokala</i>	<i>to-kala</i>	Bapak/Ibu pergi	<i>to-</i>	2th
10.	<i>amai</i>	<i>a-mai</i>	saya datang	<i>a-</i>	1t

## Latihan 4 (burung-burung di Muna)

Mungkin ada sekitar 60 jenis burung di pulau Muna. Di bawah ada 14, tetapi untuk beberapa jenis burung, nama persisnya dalam bahasa Indonesia belum jelas (misalnya *gara, kea*).

<i>bhoa</i>	elang
<i>bungkoloko</i>	bubut alang-alang
<i>gara</i>	sejenis burung hantu
<i>ghalo</i>	enggang
<i>ghofu-ghofune</i>	burung layang-layang
<i>ghoo-ghoorio</i>	kepodang
<i>katogha</i>	gagak
<i>kadondo</i>	belatuk
<i>kea</i>	sejenis nuri
<i>kuhu-kuhuti</i>	burung hantu
<i>kululi</i>	nuri
<i>ndao</i>	bangau
<i>sonta</i>	puyuh
<i>wela</i>	kakatua

Nama burung lain: *bhoa lemba* (= *gharulemba*), *bhoa ntaga*, *bhoa buri*, *bhoo-bhoowio*, *buu-buu futebhau*, *gharulemba*, *ghawu*, *ghawu bhari*, *ghighi*, *ghoo*, *ghui-ghui*, *kabhombo*, *kaghuta*, *kaladi-ladi*, *kambula-mbula*, *kooa* (*koa*), *kea nsuli* (= *kea nsulu*), *koda*, *kiu*, *kuea*, *kasampa-sampaga*,

*korowakowa (kurukua-kua), kamodhi-modhi, lemba limu, limu rampe, lifou, manu mbaraea, manu mbirita, manu-manu unta, mansi, mbaatio, olo, pentutui, piikore, pii-piipo, ponisi, roie, rone, samba, sonsolao (sonsolaa), takuwo-uwo, taakue, tighi, too-tookio, tooghe, tomi ngkakuni, tomi nsosopa, tomi ngkapa, tomi ngkapera, waea.*

---

## 4. Jawaban Soal Pelajaran 4

### Latihan 1 (kotak huruf)

Dalam jawaban di bawah ini ada tiga kata yang digarisbawahi:

*gholi* (deretan yang keempat)

*kino* (deretan yang terakhir ke bawah)

*gholeo* (dari sudut kiri paling atas miring ke bawah)

Yang lain bisa juga ditemukan dengan cara yang sama.

<u>g</u>	u	a	s	r	k	<u>k</u>
d	<u>h</u>	a	m	a	n	<u>i</u>
e	a	<u>o</u>	d	p	m	<u>n</u>
<u>g</u>	<u>h</u>	<u>o</u>	<u>l</u>	<u>i</u>	a	<u>o</u>
a	w	i	e	<u>e</u>	h	e
l	o	d	o	t	<u>o</u>	n
u	s	w	a	d	h	o

### Latihan 2 (bentuk irealis)

#### realis

1. *asampu*
2. *osuli*
3. *dokala*
4. *aleni*
5. *nodadi*

#### irealis

1. *asumampu*
2. *osumuli*
3. *dakumala*
4. *alumeni*
5. *nadumadi*

#### arti irealis

1. 'saya akan turun'
2. 'engkau akan pulang'
3. 'mereka akan pergi'
4. 'saya akan berenang'
5. 'dia akan hidup'

### Latihan 3 (bentuk irealis)

#### realis

1. *nofoni*
2. *tasawi*
3. *afula*

#### kata dasar

1. *foni*
2. *sawi*
3. *fula*

#### irealis

1. *namoni*
2. *tasumawi*
3. *amula*

#### arti irealis

1. dia akan naik
2. kami akan naik
3. saya akan berhasil dalam berburu

4. <i>nofeena</i>	<i>feena</i>	<i>nameena</i>	dia akan bertanya
5. <i>otanda</i>	<i>tanda</i>	<i>otumanda</i>	engkau akan mulai
6. <i>nopande</i>	<i>pande</i>	<i>namande</i>	dia akan pintar
7. <i>opee</i>	<i>pee</i>	<i>omee</i>	engkau akan hinggap
8. <i>nodhadhi</i>	<i>dhadhi</i>	<i>nadhumadhi</i>	dia akan jadi
9. <i>afutaa</i>	<i>futaa</i>	<i>amutaa</i>	saya akan tertawa

#### Latihan 4 (pemenggalan awalan subjek)

1. <i>nofealai</i>	<i>no-fealai</i>	dia minta izin	<i>no-</i>	3t: orang ketiga tunggal
2. <i>tokala</i>	<i>to-kala</i>	Bapak/Ibu pergi	<i>to-</i>	2th: orang kedua tunggal bentuk hormat
3. <i>tafoni</i>	<i>ta-foni</i>	kami naik	<i>ta-</i>	1j eks: orang pertama jamak eksklusif
4. <i>dotende</i>	<i>do-tende</i>	a. kita (berdua) lari b. mereka lari	<i>do-</i>	a. 1d ink: orang pertama dualis inklusif b. 3j: orang ketiga jamak
5. <i>okalaamu</i>	<i>o-kala-amu</i>	kalian pergi	<i>o-...-amu</i>	2j: orang kedua jamak
6. <i>apande</i>	<i>a-pande</i>	saya pintar	<i>a-</i>	1t: orang pertama tunggal
7. <i>tosuliimu</i>	<i>to-suli-imu</i>	Bapak-bapak / Ibu-ibu pulang	<i>to-...-imu</i>	2jh: orang kedua jamak bentuk hormat
8. <i>ofutaa</i>	<i>o-futaa</i>	engkau tertawa	<i>o-</i>	2t: orang kedua tunggal
9. <i>nohororo</i>	<i>no-horo</i>	dia terbang	<i>no-</i>	3t: orang ketiga tunggal
10. <i>domaiimu</i>	<i>do-mai-imu</i>	kita datang	<i>do-...-imu</i>	1ji: orang pertama jamak inklusif

#### Latihan 5 (gabungan awalan dan akhiran)

kata kerja jadian	kata dasar	arti
1. <i>tanosikaerehamo</i>	<i>ere</i>	tiba-tiba dia berdiri
2. <i>tadosikafonihamo</i>	<i>foni</i>	tiba-tiba kita (berdua) / mereka naik
3. <i>taasikafentohohamo</i>	<i>fentoho</i>	tiba-tiba saya berhenti
4. <i>tatasikasampuhamo</i>	<i>sampu</i>	tiba-tiba kami turun

5. <i>tanosikabisarahamo</i>	<i>bisara</i>	tiba-tiba dia berbicara
6. <i>tanosikasawihamo</i>	<i>sawi</i>	tiba-tiba dia naik (bis)
7. <i>tatasikaerehamo</i>	<i>ere</i>	tiba-tiba kami berangkat
8. <i>tadosiombahamo</i>	<i>omba</i>	tiba-tiba mereka muncul
9. <i>tadosifentohohamo</i>	<i>fentoho</i>	tiba-tiba kita (berdua) / mereka berhenti
10. <i>tanosikakooluhamo</i>	<i>olu</i>	tiba-tiba menjadi mendung

### Latihan 6 (kata ukuran panjang)

<i>serofa</i>	satu depa	sek. 150-170 sentimeter
<i>setuda</i>	satu jengkal	sek. 20-25 senti
<i>sesiku</i>	satu siku / hasta	sek. 40-50 senti
<i>seue</i>	satu ruas jari	sek. 2 senti
<i>seinere</i>	setinggi badan	sek. 160-170 senti
<i>seinere sealewiha</i>	setinggi badan dan gapaian	sek. 200-210 cm.

### Latihan 7 (o katengka)

2. Dari mana?
    - a. (biasa) *Omaighoo ne hamai?*
    - b. (katengka) *Tomaighoo ne hamai?*
  3. Sudah lama datang di sini?
    - a. (biasa) *Nomponamo o mai ne ini?*
    - b. (katengka) *Nomponamo tomai ne ini?*
  4. Anakmu/anak Ibu berapa orang?
    - a. (biasa) *Dosehae anamu?*
    - b. (katengka) *Dosehae ananto?/ Dosehae anamiiu?*
  5. Permisi dulu.
    - a. (biasa) *Amealaimo.*
    - b. (katengka) *Amealai kaetamo.*
-



### Latihan 1 (ejaan)

- |                           |                          |
|---------------------------|--------------------------|
| 1. Padamo afuma.          | Padamo afumaa.           |
| 2. Segoleo nobasie inano. | Segholeo nobhasie inano. |
| 3. Nosawi ne adara.       | Nosawi ne adhara.        |
| 4. Noghaemo kasi.         | Noghaemo kaasi.          |
| 5. Gara nokido nakumala.  | Garaa nokiido nakumala.  |
| 6. Sewakutu amai dua.     | Sewakutuu amai dua.      |
| 7. Ingka tapandehanemo.   | Ingka tapandehaanemo.    |
| 8. Noafa nokalagho?       | Noafa nokalaghoo?        |
| 9. Nehamai lambuno?       | Ne hamai lambuno?        |
| 10. Dopogatimana ka deki. | Dopogaatimana kadeki.    |

### Latihan 2 (kata ganti)

1. Oalae *hintu* kapuluku na ini?
2. Adhonomo itua, *anoa* miina namande negau-gau.
3. *Insaidi* tapobhaguli, maka *inodi* aampe wawo.
4. Modaihano *intaidi* inia miina daseise.
5. Okumalaamu ne hamai *ihintuumu*?
6. Tamai tamealai ne *intaidi*, kolaki.
7. *Anoa* noangka tehi, *insaidi* taangka wite.
8. *Inodi* bhe *ihintu* dosibhasitie.
9. Dopande *andoa* bhe *intaidi* / *intaidiimu* ini.
10. *Insaidi* kamokula taotehi taekala-kala tamoisa korondoha; poolimo dua *ihintuumu* anahi!

### Latihan 3 (bentuk kata kerja)

1. *Insaidi* tapokalalambu we wite.
2. Madaho ihintu *omangka* wite, *inodi* *amangka* tehi.
3. Nomponamo *dolimba* andoa.
4. Naembali naewine *tamai* ne ini, paapa?
5. Naefie *ogumaa*, kalambe?
6. *Ihintuumu* paeho naembali *osumuliimu*.
7. *Intaidi* *dakumaradhaa* ne hamai, Bapak?
8. *Intaidi* ini *domarasaiimu* rampahano nokae ghoti.
9. Inaku bhe amaku padamo *dofoni* te galu.
10. O sabhangka, maimo *datumende* we kaghotia!



*nodai lalono*  
*nodinda lalono*  
*noduko lalono*  
*nohala lalono*  
*pofumaa lalo*

rusak hatinya  
 gelisah hatinya  
 tumpul hatinya  
 salah hatinya  
 saling makan hati

rasa sakit, tidak enak badan  
 tidak tenang  
 malas, tidak mau bekerja  
 terkejut  
 saling mencintai

**Latihan 7** (jenis makanan)

<i>kantisa koparakano</i>	umbi-umbian	<i>kantisa kobhakeno</i>	tanaman yang berbuah
<i>mafu sau</i>	ubi kayu	<i>pae</i>	padi
<i>tonea</i>	umbi keladi	<i>kahitela</i>	jagung
<i>lamedawa</i>	ubi jalar	<i>rapo-rapo</i>	kacang tanah
<i>lame-lame</i>	kentang		

<i>bhakeno sau</i>	buah-buahan	<i>kambulu</i>	sayur-sayuran
<i>kalei</i>	pisang	<i>bhanggai</i>	kelor
<i>dhambu</i>	jambu	<i>ghoenu</i>	remujung
<i>foo</i>	mangga	<i>ghulughue</i>	rotan muda

